Kelompok Seni Rupa Baru Tampil di Australia

Hari ini, karya kolektif seniman Indonesia, berupa 20 sosok yang sedang menderita dan menuju kematian karena penyakit AIDS *(Aqutred Immunodeficiency Syndrome)*, tampil dalam pameran seni rupa modern The Australian and Regions Exchange 89 di Perth, Australia.

Pameran yang diikuti oleh seniman dari New Zealand, Australia, ASEAN, dari AS, dan Eropa itu berlangsung 1 - 14 Oktober di Perth, kemudian berlanjut di Hobart, Australia. Tampilnya mereka di benua kangguru itu, menurut seniman Indonesia yang terdiri dari Jim Supangkat, Nyoman Nuarta, Gendut Riyanto, dan S Malela, merupakan satu kebanggaan tersendiri.

Sebab, kata Jim Supangkat, siapa pun yang ingin menampilkan karyanya di sana memang tak mudah. Dan indikasi itu bisa disimak dari, misalnya, karya seorang atau beberapa seniman dipantau dan dicatat jauh hari sebelum pameran yang dua kali setahun itu dilangsungkan. Kemudian baru diundang secara resmi. "Selain itu, setiap seniman pun diminta mengirim proposal lebih dulu, kemudian dievaluasi panitia dari berbagai sisi," ungkap Jim Supangkat.

Sejak Februari

Bisa dipahami, tampilnya kelompok Gerakan Seni Rupa Baru di Australia itu menyebabkan mereka *berbunga-bunga* sekaligus mengernyitkan dahi. Betapa tidak. Sebab, setelah undangan dilayangkan Februari lalu, langkah pertama yang harus dipikirkan dan dilakukan adalah memilih topik.

"Untuk menentukan sebuah topik, lebih dulu kami mendiskusikan bersama rekan-rekan. Setelah kami sepakat bahwa masalah AIDS yang akan diangkat, kami segera membuka literatur, membaca berita-berita atau jurnal resmi tentang AIDS, kemudian mendiskusikannya kepada pakar penyakit itu di Indonesia," ungkap Jim Supangkat kepada *Media Indonesia*.

Tentu saja, topik yang ditawarkan juga harus laku di negeri orang. Dan sesuatu bisa memperoleh tanggapan atau perhatian, bila soal itu dekat dengan persoalan sehari-hari masyarakat itu sendiri. Ini dibenarkan oleh Jim Supangkat, mengingat di mana-mana AIDS jadi persoalan termasuk Australia. Maka kukuhlah AIDS harus divisualisasikan dan, itu pun masih harus dipertanggungjawabkan dalam diskusi atau seminar yang berlangsung minggu ini di Perth.

Ada sebab mengapa kelompok Gerakan Seni Rupa Baru, lebih-lebih Jim Supangkat, yakin bahwa AIDS adalah sebuah topik yang layak. Pasalnya, di AS korban yang jatuh karena virus HIV *(Human Immunodeficiency Virus)* yang menghancurkan daya tahan penderitanya itu sudah menembus angka 100.000 pada Agustus 1989. Sementara di seluruh dunia, jumlahnya tak kurang dari 500.000 tanpa ada tanda-tanda kesembuhan.

Menjadi masalah sosial

Pers, tentu saja, gencar mengulas atau memberitakan segala sesuatu yang menyangkut penyakit tersebut. Sialnya, masyarakat dunia malah ketakutan dan sekaligus menggeser posisi penyakit AIDS yang semula medis menjadi masalah sosial. AIDS, kemudian menjadi teror medis dan psikologis di seluruh dunia.

"Itu memang terjadi," cerita seorang tokoh wanita terkenal di Jakarta saat menyaksikan pameran pendahuluan karya seniman RI itu di TIM beberapa waktu lalu. "Saya kemari karena begitu takut mendengar kata-kata AIDS."

"Padahal, saya ini sama sekali tak mengenal apa itu seni rupa," tambahnya.

AIDS yang sudah menjadi teror psikologis masyarakat dunia, diterjemahkan lewat karya sebagai berikut. Enam sosok berada di luar kotak kaca, diterangi lampu biru dan kekuning-kuningan, seolah-olah berjalan terseok-seok kemudian mati mengenaskan. Tersungkur dan habisnya nyawa, justru di kegelapan.

Sementara 14 sosok yang lain, berada di sebuah kotak kaca ukuran 5 × 6 meter, merana dalam ruangan isolasi. Goresan puisi di dinding, yang antara lain mengisyaratkan tak punya semangat dan harapan hidup, menawarkan imaji bahwa penderita AIDS adalah mereka yang terbuang, nista dan sosok yang sarat dengan dosa.

"Karya ini dimaksudkan untuk menggugah masyarakat, bahwa AIDS bukanlah sesuatu yang harus dimusuhi. Sesuatu yang menyebabkan orang begitu menganggap rendah penderitanya," ujar Nyoman Nuarta.

Karya Rp 100 juta

Seberapa jauh karya itu bisa mengubah imaji masyarakat dunia, khususnya di Australia tentang AIDS, mustinya bisa diperdebatkan. Tapi, jangan-jangan wajah sosok yang digambarkan dingin, tanpa pengharapan hidup karena topeng Panji yang dikenakan dicat putih kepucat-pucatan, dari kepala sampai kaki dibalut perban, malah makin menakutkan orang lain.

Terlepas dari kemungkinan itu, karya seniman Indonesia yang dijuluki *The Silent World*, nampaknya sebuah karya spektakuler. Tak cuma digarap oleh mereka yang berlainan keahlian, misalnya Nyoman Nuarta si pematung — Gendut Riyanto pernah memperoleh penghargaan dari PBB karena poster lingkungannya — Jim Supangkat yang tokoh gerakan seni rupa baru — S Malela yang ahli grafis karena pemahamannya tentang arsitektur interior. *The Silent World* itu beratnya mencapai 1 ton.

Tentu saja, tak mudah membawa karya itu ke Australia. Selain harus diangkut dengan container kapal laut, di awal pembuatannya juga banyak membutuhkan dana. Kaca ukuran 5 × 6 meter itu contohnya, menelan biaya sedikitnya Rp 10 juta. Belum lagi perban, fiber glass yang dibentuk sosok, atau lainnya.

Diperhitungkan, karya yang dipamerkan itu menghabiskan Rp 100 juta bila dihitung dari mulai pembuatan, pengangkutan ke Australia, membongkar barang di pelabuhan atau ongkos pemindahan dari Perth ke Hobart. Jim Supangkat sendiri, ketika ditanya soal itu menyatakan masih belum bisa menghitung biayanya secara pasti. "Bila sudah selesai, barangkali baru bisa dikalkulasikan," tegasnya.

Ia mengakui, keberhasilan pameran di Australia itu karena dukungan semua pihak. PT Jarum umpamanya, sudah memberikan sumbangan yang tak kecil nilainya. Namun, Rudyanto Gunawan yang mewakili pabrik rokok besar itu menolak memberikan rincian.

Tindakan itu, tentu saja, dianggap aneh bila sponsor keuangan itu sama sekali tak menyelipkan slogan atau merk perusahaannya selama pameran. Baik itu ketika berlangsung di TIM antara 13 September - 19 September, maupun saat pameran di Perth dan Hobart.

"Tapi, itulah kenyataan,"

ungkap Gendut Riyanto di saat pameran masih berlangsung di Taman Ismail Marzuki. Memang, satu-satunya tulisan yang mengetengahkan *brand image* Jarum hanya pada daftar susunan panitia.

Tak tampilnya pesan sponsor dalam sebuah pameran, dinilai menggembirakan. Paling tidak, menurut Jim Supangkat, sudah mulai ada kesadaran orang tentang karya-karya seni rupa modern. Dan kalau dibandingkan di beberapa negara, pengusaha di Indonesia sudah mulai bergerak ke sana.

Di Australia contohnya, untuk mengetengahkan karya seni rupa modern memang tak terlepas dari modal dan promosi. Mereka memulainya sekitar tahun 1970-an, di mana secara diam-diam pemerintah memborong beberapa benda pameran di AS — mendorong seniman dalam negeri dengan tunjangan dana dan fasilitas lainnya. Kini karya seni rupa modern sudah mulai bergema di benua kangguru itu.

Jepang juga melakukan langkah serupa. Tak jelas berapa dana yang telah dikerahkan, namun diketahui bahwa benda-benda pameran yang berada di AS diborong, dan beberapa kali pemerintah Jepang mempromosikan artisnya ke tempat pameran New York dan lain-lainnya.

Ada dugaan, bila langkah Jarum diikuti perusahaan lain, bukan mustahil di masa mendatang lebih dari sekelompok seniman Indonesia bisa manggung di tingkat dunia. Jim Supangkat, sebelum berangkat ke Australia, membenarkan dugaan itu.

Sebab, katanya, dia yakin masih banyak seniman lain yang bisa diketengahkan. Rudini, Menteri Dalam Negeri, pernah menyinggung soal itu. Dia mengatakan, antara lain, Indonesia harus memperkenalkan karya seni budayanya kepada dunia luar agar dunia luar juga dapat memahami kita. Sementara itu Mendikbud Fuad Hassan, mengharapkan setelah *The Silent World* akan tampil karya lain di forum dunia. **(Yan T)**